

**PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING*
DENGAN TEKNIK PENGELOMPOKAN (*CLUSTERING*)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Intan Kumala Sari*, Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : tanku_maa@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to improve: (1) the quality of the learning process of writing poetry, and (2) the result of poetry writing ability by applying Quantum Learning method using clustering techniques in the fifth grade students in SD N Kadilangu 1 Demak. This research is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in two cycles. Each cycle consists of four stages: (1) planning, (2) the implementation phase, (3) the stage of observation and interpretation, and (4) stage of analysis and reflection. Percentage of student activity during apperception in the cycle I was at 68%, whereas in the second cycle to be 88%. Percentage of student interest and motivation while attending learning activities in the cycle I was increased by 63% to be 80% in cycle II. Percentage of student activeness and attention is 60% to be 75% in cycle II. Increased student ability to write poetry can also be seen from the increasing number of students who can write poetry or a student who reaches the score ≥ 65 in each cycle. In the initial survey, the percentage of students who can reach the passing score is 45%. On the cycle I was 65% and in the second cycle was 88%.*

Keywords: learning process, writing ability, poetry, clustering techniques

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran menulis puisi, dan (2) kemampuan menulis puisi dengan menerapkan metode Quantum Learning dengan menggunakan teknik pengelompokan pada siswa kelas lima di SD N 1 Kadilangu Demak. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: (1) perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi dan interpretasi, dan (4) tahap analisis dan refleksi. Persentase aktivitas siswa selama apersepsi dalam siklus I adalah sebesar 68%, sedangkan pada siklus II menjadi 88%. Persentase minat siswa dan motivasi saat menghadiri kegiatan belajar pada siklus I meningkat sebesar 63% menjadi 80% pada siklus II. Persentase keaktifan siswa dan perhatian adalah 60% menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan kemampuan siswa menulis puisi juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang bisa menulis puisi atau mahasiswa yang mencapai skor ≥ 65 pada setiap siklus. Pada survei awal, persentase siswa yang dapat mencapai nilai kelulusan adalah 45%. Pada siklus I adalah 65% dan pada siklus II adalah 88%.

Kata kunci: proses pembelajaran, kemampuan menulis, puisi, teknik clustering

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pokok bahasan yang ada di kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari SD, SMP dan SMA. Kemampuan menulissiswa dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengalamannya. Menurut Tarigan (2008) menulis sebagai alat komunikasi tidak

langsung. Sebuah tulisan penulis dapat menuliskan atau mendeskripsikan pemahamannya mengenai sesuatu hal, masalah, informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Tulisan juga dapat berfungsi sebagai petunjuk, memerintah, menyampaikan, mengingatkan, berkorespondensi dan memberi tahu.

Puisi merupakan salah satu karya sastra. Pentingnya pengajaran sastra pada anak-anak adalah memberikan nilai pendidikan. Nurgiyantoro (2010) mengemukakan “Pengajaran sastra anak di sekolah (termasuk puisi) merupakan hal penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (baik rasa, emosi, dan bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, serta petualangan dalam kenikmatan. Pengajaran sastra anak memberikan kontribusi pada anak yang sedang pada taraf pertumbuhan dan perkembangan secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan” (hlm.36-47). Definisi tersebut menunjukkan bahwa menulis puisi sebagai bagian dari kegiatan menulism merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya dengan menggunakan bahasa yang indah.

Puisi yaitu karangan berisi kata-kata yang indah dan memiliki makna. Kemudian secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. “Puisi berarti pembuatan, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia” (Kasnadi, 2008: 1). Subrada (2011) juga menyatakan puisi merupakan karangan seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu atau syarat-syarat yang terikat dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan. Dari sekian pendapat berbagai pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi adalah kemampuan seseorang secara proses terus menerus serta berusaha untuk mewujudkan perasaan, pemikiran, ide yang imajinatif dengan bahasa yang dipadatkan dan dengan menggunakan kata-kata yang indah.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai kemampuan menulis puisi di kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak masih rendah. Rendahnya kualitas proses dan hasil kemampuan menulis puisi siswa SD Negeri Kadilangu I Demak ini disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari peran dan tugas guru, sikap dan respon KBM saat siswa pembelajaran, metodologi atau metode yang digunakan tidak inovatif lebih banyak ceramah, materi teori dan praktek, evaluasi yang dilakukan oleh guru, serta media yang digunakan.

Kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru disebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru, guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar dan guru kesulitan membuat siswa aktif di kelas. Metode yang dipakai guru tidak inovatif lebih banyak ceramah, masih

menggunakan metode konvensional sehingga kurang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya. Seharusnya guru dapat membantu siswa untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan, kemudian mengorganisasikannya menjadi puisi. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi memerlukan beberapa kemampuan, misalnya kemampuan memunculkan gagasan, kemampuan mengembangkan gagasan, kemampuan menggunakan pilihan kata secara cermat, memilih rima yang indah, serta mengorganisasikannya sehingga menghasilkan puisi yang bermakna.

Selanjutnya, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, apakah penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi?. Kedua, apakah penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak tahun ajaran 2011/2012?. Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran menulis puisi; (2) kualitas hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak tahun ajaran 2011/2012.

Kurangnya kemampuan menulis puisi siswa di kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran kemampuan menulis dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas V di sekolah tersebut, diajukan solusi berupa penggunaan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*).

Teknik pengelompokan (*clustering*) dikembangkan oleh seorang penulis dan peneliti bernama Dr. Gabriele L. Rico merupakan salah satu dari teknik belajar bermetode *Quantum Learning*. Metode belajar *Quantum Learning* dikemukakan oleh Bobbi DePorter dan Mike Herracki merupakan metode yang nyaman dan menyenangkan. Dalam metode *Quantum Learning* teknik pengelompokan (*clustering*) merupakan salah satu dari tiga tipe teknik menulis sinergi, selain menulis cepat (*fastwriting*) dan menunjukkan bukan memberitahukan (*Show Not Tell*). (DePorter, 2011 : 180).

Keunggulan teknik pengelompokan (*clustering*) mampu memberikan sugesti yang positif bagi siswa, guru, atau penulis yang akan menulis. Menurut DePorter, seseorang dapat menemukan suatu kondisi yang disebut dengan “AHA”, yaitu suatu kondisi ketika seseorang penulis sudah merasa bahwa suatu kata dalam teknik kelompok (*clustering*) telah memunculkan titik awal ide yang akan ditulis dan mendapatkan sebuah desakan yang tidak terbendung lagi untuk menulis.

Teknik pengelompokan (*clustering*) dapat juga digunakan untuk berbagai jenis tulisan dari laporan, esai, proposal, cerita hingga puisi.

Teknik pengelompokan (*clustering*) sejalan dengan kerja otak yang mengolah gagasan atau ide dalam bentuk tanda-tanda, gambar, skema, dan warna-warna. Menurut DePotter (2011), teknik pengelompokan (*clustering*) memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut mampu melihat dan membuat hubungan-hubungan antara gagasan, membantu mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikelompokkan, serta dapat menelusuri jalur yang dilalui otak untuk tiba pada suatu konsep tertentu. Melalui penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis puisi. Melalui penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) guru dapat berhasil menjadikan siswa aktif di dalam kelas dan minat siswa meningkat. Meningkatnya minat siswa maka akan banyak memperoleh pembendaharaan kata dan siswa kaya akan konsep yang berupa ide atau gagasan. Kemudian mampu tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif serta guru dapat mengoptimalkan media pembelajaran menulis puisi. Diterapkannya metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kadilangu I Demak. Kelas yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas yakni kelas V. Informasi subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Muhammad Ali Masykur selaku guru kelas juga sebagai pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak yang berjumlah 40 orang (17 siswa putra dan 23 siswa putri). Pemilihan subjek didasarkan atas kemampuan menulis puisi siswa yang dinilai masih rendah. Prosedur penelitian ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan tindakan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan tindakan (*planning*), meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) dilakukan survei awal tentang pembelajaran menulis puisi kelas V Sekolah Dasar Negeri Kadilangu I Demak dengan melakukan analisis terhadap nilai menulis puisi siswa serta melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru; (2) diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran menulis puisi yang terdapat di kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak. Langkah yang ditempuh guna mengetahui permasalahan tersebut adalah melakukan wawancara dengan siswa dan guru yang bersangkutan kemudian mengaitkannya dengan hasil survei awal; (3) dianalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan;

(4) mengajukan solusi alternatif berupa metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dalam pembelajaran menulis puisi; (5) menyusun jadwal penelitian dan rancangan pelaksanaan tindakan; (6) mempersiapkan instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*). Tahap ini dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran menulis puisi dengan mengoptimalkan penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*Clustering*). Setiap tindakan menunjukkan peningkatan indikator yang dirancang dalam satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi; serta (4) tahap analisis dan refleksi guna perencanaan siklus berikutnya. Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pemantauan tindakan yang telah dilakukan dapat mengatasi masalah yang ada. Pemantauan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang nantinya diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap observasi dan interpretasi (*observing*). Tahap ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan aktifitas penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) pada proses pembelajaran menulis puisi. Langkah ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan kegiatan menulis puisi melalui metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*Clustering*). Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang hanya mengamati dan mencatat proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan setelah itu, peneliti mengolah data untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi permasalahan yang ada juga untuk mengetahui segala kelemahan yang mungkin muncul.

Tahap analisis dan refleksi (*reflecting*). Tahap ini dilakukan dengan menganalisis atau mengolah data hasil observasi dan interpretasi untuk mengetahui sejauh mana tercapaian tujuan yang diinginkan sehingga dapat diketahui apakah penelitian itu berhasil atau tidak dan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan. Dalam melakukan refleksi, peneliti bekerjasama dengan guru. Peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan (solusi pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan). Setelah itu baru dapat ditarik simpulan penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak sehingga dapat menentukan langkah berikutnya. Dalam setiap siklus terdapat dua kali pertemuan yaitu (2x35 menit). Adapun rancangan pelaksanaan tindakan siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

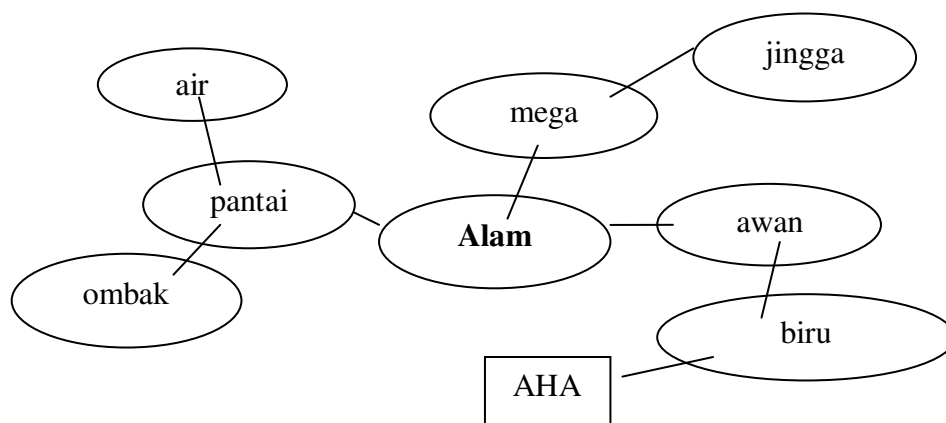
Berdasarkan pretes yang dilakukan pada saat survai awal, didapatkan data bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari perolehan nilai menulis puisi. Siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan belajar, yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 adalah 18 siswa (45%), sedangkan sekitar 22 siswa (60%) lainnya belum mencapai batas ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 81 sebanyak 5 siswa dan nilai terendah sebesar 44 sebanyak 2 siswa. Sedangkan rata-rata kelas hanya 62. Atas dasar hasil perolehan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi belum maksimal.

Setelah observasi dan survai awal dilakukan, kemudian dilanjutkan penerapan tindakan pada siklus I. Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut. Pertemuan pertama, Urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut. Guru membuka dengan salam, mengabsen kehadiran siswa, mengondisikan kelas dengan melakukan presensi dan meminta peserta didik untuk mempersiapkan buku paket, LKS, serta buku catatan. Pada absensi hari ini jumlah siswa lengkap yaitu 40 siswa. Guru menuliskan indikator di papan tulis. Indikator pembelajaran yaitu siswa mampu menjelaskan pengertian puisi, siswa menulis puisi dengan memperhatikan pengungkapan gagasan/ ide, diksi, rima, dan kesesuaian isi dengan tema, siswa mampu membuat kerangka dan menulis puisi sesuai dengan langkah-langkah menulis puisi menggunakan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*Clustering*).

Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam membaca dan menulis puisi. Bila sudah membaca puisi hasil karya orang lain serta pernah menulis puisi tentang tema tertentu. Guru bertanya jawab tentang pengalaman siswa yang berhubungan dengan puisi, baik membaca maupun menulis puisi. Pada saat ini siswa sangat antusias menjawab pertanyaan guru karena pertanyaan tersebut merupakan hal yang pernah dialami oleh siswa. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengertian puisi dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi. Guru menguatkan pengertian puisi dan menjelaskan tentang menulis puisi dengan memperhatikan pengungkapan gagasan/ ide, diksi, rima, serta kesesuaian isi dengan tema. Hal ini disambut biasa oleh para siswa karena materi tersebut sering dijelaskan di kelas sebelumnya. Lama-kelamaan perhatian siswa mulai terfokus ke depan ketika guru menerapkan metode yang sedikit berbeda. Guru menjelaskan menulis puisi dengan menggunakan teknik pengelompokan (*clustering*). Guru menempelkan media di papan tulis (gambar alam).

Guru menempel media (gambar pemandangan alam) di papan tulis. Pada saat ini siswa lebih bersemangat ketika melihat gambar keindahan alam. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang pemandangan alam yang pernah dilihat. Banyak siswa yang menjawab dengan berbagai jawaban. Pada saat ini beberapa siswa berani angkat tangan. Guru menyuruh siswa bernyanyi lagu “Desaku” dan bertepuk tangan bersama-sama. Lagu ini dinyanyikan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, juga untuk mengingatkan siswa tentang keindahan desa, tidak hanya menghafalkan lagu dewasa yang saat ini sedang marak. Lagu ini juga sesuai dengan tema yaitu tentang keindahan alam. Guru memberikan contoh puisi berjudul “Alam” karya guru sendiri, sedangkan siswa membaca dan mencoba memahaminya. Alasan pemilihan puisi tersebut bertema keindahan alam karena alam harus dilestarikan. Selama inipuisi yang diciptakan siswa kebanyakan bercerita tentang cinta, persahabatan atau seseorang. Pengalaman siswa dalam menikmati keindahan alam dapat mendidik siswa untuk selalu melestarikan alam.

Dihadirkannya puisi berjudul “Alam” tersebut, diharapkan dapat membuka dan memperkaya pemahaman siswa berkaitan dengan tema-tema yang dapat diangkat menjadi puisi. Puisi tersebut juga diharapkan mampu memberikan motivasi bagi generasi muda, terutama siswa-siswi SD untuk melestarikan alam. Pemilihan bahasa yang sederhana tetapi sarat makna yang terkandung dalam puisi ini juga menjadi bahan pertimbangan. Artinya, puisi ini memiliki relevansi dengan materi yang akan diajarkan. Guru menggunakan puisi tersebut sebagai model, kemudian menarik satu tema atau amanat yang ada dalam puisi tersebut, yaitu tentang Alam yang dituliskan di papan tulis. Siswa diminta menyebutkan beberapa kata yang berkaitan dengan alam, kemudian membentuk kata-kata itu seperti atom molekul-molekul. Banyak siswa yang memerhatikan penjelasan guru. Guru dan siswa menjabarkan tema “Alam” yang telah dipilih guru dengan kata-kata yang berhubungan dengan tema tersebut seperti membentuk kerangka puisi.



Guru dan siswa menjabarkan kerangka puisi menjadi puisi yang indah. Guru dan siswa mengoreksi secara bersama-sama dan membenarkan kesalahan puisi sehingga menjadi puisi yang indah. Setelah dibenarkan perwakilan kelompok membacakan hasilnya ke depan. Setiap siswa yang maju diberi tepuk tangan agar memberi semangat dan rasa percaya diri. Guru menanyakan tentang pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan dan melakukan refleksi.

Urutan pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut. Guru melaksanakan kegiatan apersepsi dengan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengingatkan materi sebelumnya. Guru mengulas sedikit materi sebelumnya dan memberikan evaluasi atau kekurangan jalannya proses pembelajaran sebelumnya. Guru dan siswa menentukan satu tema untuk dijadikan sebagai puisi, yaitu "RA Kartini" karena besok memperingati hari kelahiran "RA Kartini. Guru menempelkan media gambar di Guru dan siswa bertanya jawab mengenai jati diri Kartini. Pak Ali mencoba mengajak siswa untuk mengulas jati diri Kartini. Tentang tempat dan tanggal kelahiran, buku yang diterbitkan maupun perjuangan Kartini. Dalam hal ini guru berinteraksi dengan siswa. Beberapa siswa yang antusias dengan menjawab pertanyaan guru dengan berbagai jawaban. Bahkan siswa tak hanya satu yang mengusulkan kata-kata yang berhubungan dengan "RA. Kartini". Mengingat Ibu Kartini semasa hidupnya yaitu dalam pendidikan wanita, kelahiran Kartini, buku yang diterbitkan. Kegiatan tersebut akan mengingatkan siswa tentang sosok Kartini dan dapat membayangkannya sehingga muncul kata-kata yang berkaitan dengan Kartini. Siswa secara bergiliran menuliskan satu kata berkaitan dengan tema yang dipilih yaitu RA. Kartini di papan tulis (gambar kartini). Secara individu siswa menulis sebuah puisi berdasarkan tema yang telah dipilih dengan bantuan kata-kata yang tersusun di papan tulis.

Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil puisi. Ketika ini beberapa siswa menulis puisi dengan indah. Tetapi ada sedikit kesalahan siswa yaitu masih sulit memilih kata-kata yang indah, ada kata-kata yang tidak sesuai dengan kata-kata sebelumnya dan hanya sedikit yang menggunakan rima. Guru dan siswa mengoreksi secara bersama-sama dan membenarkan kesalahan puisi yang mereka buat sehingga menjadi puisi yang indah. Setelah dibenarkan siswa membacakan hasil puisi ke depan. Setiap siswa yang maju diberi tepuk tangan agar memberi semangat dan rasa percaya diri. Guru menanyakan tentang pelaksanaan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan selanjutnya melakukan refleksi. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan diperoleh data. Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 68% atau sekitar 27 siswa. Siswa berminat dan bermotivasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 63%. Siswa aktif dan perhatian saat guru menyampaikan materi banyak

60% .Berdasarkan hasil pekerjaan siswa didapat 65 % atau 26 siswa sudah mampu menulis puisi dengan baik.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II. Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut. Guru memberi salam pembuka/ doa, mengabsen kehadiran siswa, menuliskan indikator di papan tulis. Siswa menyanyikan lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” dengan tepuk tangan bersama-sama(**T = TUMBUHKAN**).Guru dan siswa mengulangi kegiatan tanya jawab tentang pengertian puisi,bertanya jawab tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi. Guru mengulangi penjelasan tentang materi menulis puisi dengan memperhatikan pengungkapan gagasan/ ide, diksi, rima, dan kesesuaian isi dengan tema. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan menulis puisi secara berkelompok. Guru mengulang menerangkan kesalahan kemarin yang dibuat pada siswa saat menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat menggunakan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*Clustering*). Guru menggunakan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan dalam menulis puisi. Kemudian guru mengulang menjelaskan pengertian puisi, menulis puisi dengan memperhatikan pengungkapan gagasan/ ide, diksi, rima, dan kesesuaian isi dengan tema. Siswa saat ini memerhatikan guru dan keadaan kelas tenang.

Guru menempel gambar beberapa anak bergandengan tangan dan menulis kata dasar “Sahabat”.Ketika menulis kata dasar “ Sahabat”, siswa sudah banyak yang berkomentar tentang kata-kata berhubungan dengan tema sahabat. Guru lalu bertanya jawab dengan siswa tentang yang pernah dialami atau pengalaman langsung dengan sahabat(**A=Alami**). Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk membayangkan dan mengingatkan sosok sahabat sehingga banyak kata yang diperoleh.

Guru membagi siswa menjadi 10 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Perwakilan siswa dijadikan ketua, bila ada yang ramai dan tidak ikut serta dalam menyumbangkan kata, ketua berhak menulis nama siswa tersebut. Ketua juga berhak memilih siswa yang maju untuk membacakan hasil puisi perkelompok. Siswa yang puisinya baik dalam pengungkapan gagasan atau ide, diksi, rima, dan kesesuaian isi dengan tema akan mendapat hadiah. Puisi juga dilihat dari keindahan menghiasnya. Siswa menulis puisi bertema sahabat menggunakan teknik pengelompokan (*clustering*) dengan waktu yang ditentukan(**N= Namai**).Siswa diminta menghias hasil puisi kelompok. Guru menanyakan apakah pensil warna atau spidol sudah dibawa. Pensil warna dan spidol digunakan untuk menghias hasil puisi. Warna membuat siswa lebih imajinatif dan membuat daya tarik dalam menulis puisi. Setelah itu guru membagikan setiap kelompok satu lembar hvs warna biru dan merah muda. Warna biru digunakan untuk menulis kerangka puisi dengan menggunakan teknik

pengelompokan (*Clustering*), sedangkan warna merah muda digunakan untuk menulis puisi. Pada proses mengerjakan tugas tersebut, banyak siswa yang tenang tidak seramai siklus I. Hal ini mungkin terjadi karena siswa yang ramai takut namanya ditulis, sebab bisa mengurangi nilai kelompok. Posisi guru pada saat ini mulai berkeliling dan memantau dari depan ke belakang sehingga siswa tidak gaduh lagi. Lalu ketika waktu habis, siswa disuruh mengumpulkan. Berbeda dengan siklus I yang dikoreksi lalu dibaca di depan, pada siklus II dibaca kemudian langsung dikoreksi kekurangan puisi setiap kelompok.

Perwakilan kelompok diminta untuk membacakan hasil puisinya (**D = Demonstrasikan**). Siswa bersama guru membenarkan kesalahan yang terdapat dalam puisi tersebut, sehingga menjadi sebuah puisi yang indah. Kelompok lain berhak berkomentar terhadap hasil puisi kelompok yang didepan. Banyak dari kelompok lain yang berkomentar dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. Terlihat saat ini siswa sangat antusias dan bersemangat terbukti banyak siswa yang bertanya. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa (**U= Ulangi**). Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi hasil pembelajaran. Perwakilan kelompok membacakan hasil karya puisi yang sudah dibenarkan. Siswa yang telah selesai membacakan puisi diberi *applause* dan kelompok yang paling baik diberi hadiah (**R = RAYAKAN**). Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Urutan pelaksanaan tindakan II pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut. Guru membuka pelajaran dengan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan menuliskan indikator di papan tulis. Guru dan siswa bertanya jawab tentang pembelajaran menulis puisi secara kelompok kemarin. Guru dan siswa mendiskusikan kesulitan-kesulitan dalam menulis puisi. Setelah itu guru mengulas kembali pengertian puisi, menulis puisi dengan memerhatikan pengungkapan gagasan atau ide, diksi, rima, dan kesesuaian isi dengan tema. Guru dan siswa sepakat untuk menentukan tema secara bersama-sama. Guru mulai menulis kata dasar. Berbeda dengan kemarin, tema kali ini sesuai dengan voting yang paling banyak. Banyak siswa yang angkat tangan dan mengusulkan tema. Seperti tema ibu, bermain sepak bola, cinta, guru, dll. Ternyata banyak yang memilih tema “Guru” (minat siswa bertambah). Lalu guru menanyakan lagu yang berhubungan dengan guru. Hal ini bertujuan melatih siswa berpikir kreatif tentang lagu-lagu berunsur pendidikan, sehingga dapat mengingatkan siswa agar menyanyikan lagu ini dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya menyanyikan lagu cinta yang sangat marak saat ini. Setelah didiskusikan antara guru dan siswa banyak yang memilih lagu “Himne Guru”. Siswa bernyanyi dengan semangat. (**T= Tumbuhkan**)

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang isi lagu tersebut dan tentang yang mereka rasakan atau perasaan mereka melihat sosok guru. Di sini siswa

banyak yang mengangkat tangan dan menjawab (pengungkapan gagasan/ ide bertambah) (**A= Alami**). Guru menulis kata dasar “Guru”. Guru menyuruh siswa secara mandiri menulis kerangka puisi dan menulis puisi dengan tema “Guru” sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada saat pembelajaran menulis puisi berlangsung, siswa langsung paham dan mulai mengerjakannya. Terlihat juga siswa mulai tenang dan guru aktif berkeliling memantau kegiatan siswa. Siswa sangat semangat menulis kata-kata dalam bentuk kerangka puisi seperti molekul-molekul atom. Banyak kata-kata yang diciptakan siswa kemudian dirangkakan menjadi puisi yang indah. Tidak hanya itu, siswa juga terlihat semangat ketika menghias hasil puisi masing-masing dengan berbagai warna (**N= Namai**). Siswa dipersilakan maju untuk membacakan hasil puisi dan memperlihatkan hasil puisinya yang sudah dihias. Kali ini siswa berebut ingin maju untuk membacakan karyanya. Banyak siswa yang sudah benar dalam menulis puisi, selain itu mereka sudah membaca puisi dengan lantang dan percaya diri. Siswa yang lain menyimak, memerhatikan, dan mengoreksi hasil karya siswa yang maju (**D= Demonstrasikan**).

Siswa membenarkan puisi yang sudah di buat (**U= Ulangi**). Guru memberi pujian kepada siswa dan mengajarkan pada siswa bahwa menulis puisi tidak hanya untuk kalangan sendiri tetapi bisa diperlihatkan kepada orang lain. Guru membawa majalah Bobo dan menjelaskan cara mengirim puisi melalui majalah. Guru menulis alamat Bobo yaitu di Jalan Panjang No. 8A, Kebun Jeruk, Jakarta 11530. Siswa memerhatikan guru dengan semangat. Setelah itu, guru mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran menulis puisi pada hari ini. Semua siswa mengakhiri pembelajaran dengan bertepuk tangan penuh suka cita. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan keluar kelas diikuti peneliti (**R= Rayakan**). Hasil observasi menghasilkan fakta-fakta: Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 88% atau 35 siswa. Siswa berminat dan termotivasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 80% atau 32 siswa. Siswa yang aktif dan perhatian saat guru menyampaikan materi sebanyak 75% atau 30 siswa. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa diketahui bahwa ada 88% atau 35 siswa yang sudah mampu menulis puisi dengan baik.

Tindakan-tindakan berupa penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas proses dan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya sejumlah indikator yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Setiap siklus yang telah dilaksanakan mengalami peningkatan pada proses pembelajaran dan berpengaruh dalam meningkatnya hasil kemampuan menulis puisi siswa. Setelah dilakukan deskripsi setiap siklusnya, selanjutnya dilakukan perbandingan perkembangan antarsiklus untuk mendeskripsikan peningkatan yang dicapai dari satu siklus ke

siklus dua. Untuk memperjelas deskripsi perkembangannya, perlu disampaikan hasilnya dalam bentuk tabel 9 dan gambar diagram berikut.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

No.	Aspek	Presentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa aktif selama apersepsi	68%	88%
2.	Siswa berminat dan bermotivasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran	63%	80%
3.	Siswa aktif dan perhatian saat guru menyampaikan materi	60%	75 %
4.	Kemampuan siswa dalam menulis puisi	65%	88%

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kualitas proses menulis puisi. Hal ini tampak pada kesungguhan, semangat, dan antusias siswa saat diberi tugas membuat kerangka teknik pengelompokan (*clustering*) dan menghias puisi dalam proses pembelajaran. Prosedur penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama apersepsi, minat, dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi. Pada siklus I siswa yang tampak aktif selama apersepsi sebanyak 68%, mengalami peningkatan menjadi 88% pada siklus II. Pada siklus I minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 63%, mengalami peningkatan menjadi 80% pada siklus II. Pada siklus I perhatian siswa saat guru menyampaikan materi sebanyak 60%, mengalami peningkatan menjadi 75% pada siklus II.

Penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V SD Negeri Kadilangu I Demak. Adanya peningkatan kemampuan menulis puisi dilihat dari hasil belajar siswa dalam menulis puisi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam menulis puisi yang penilaiannya didasarkan pada isi, diksi, rima, dan kesesuaian isi dengan tema. Peningkatan kemampuan siswa terjadi pada siklus I hingga siklus II yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang telah mencapai batas ketuntasan ($KKM \geq 65$).

Pada siklus I siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 65% atau sebanyak 26 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 88% atau sebanyak 35 siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, saran bagi guru: (1) dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi guru hendaknya dapat memanfaatkan metode, teknik, dan media yang menarik seperti metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*); (2) Guru hendaknya melakukan suatu perencanaan dan evaluasi terhadap segala tindakan yang akan ditempuh; (3) guru hendaknya memberikan latihan menulis puisi kepada siswa secara terus menerus agar hasil tulisan siswa dapat ditingkatkan lagi; (4) guru hendaknya dapat membuat siswa senang terlebih dahulu dan sering melibatkan sehingga menumbuhkan minat dan keaktifan siswa dalam menulis puisi. *Kedua*, saran bagi siswa: (1) siswa disarankan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi melalui penerapan metode *Quantum Learning* dengan teknik pengelompokan (*clustering*) hendaknya lebih aktif, bersungguh-sungguh, dan menanamkan rasa senang dalam diri siswa; (2) Selanjutnya siswa hendaknya rajin berlatih menulis puisi dengan teknik pengelompokan (*clustering*) untuk menuangkan ide secara imajinatif dan kreatif guna menghasilkan puisi yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B.& Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka
- Kasnadi, S. (2008). *Menulis Kreatif Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka
- Lasa H.S. (2005). *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alinea
- Nurgiyantoro, B.(2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setiawati, L. (2007). Kontribusi Mata Kuliah Menulis Terhadap Kemampuan Menulis Mahasiswa Berprofesi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 8 (2).
- Subrada, D. (2011). Metode Pengajaran Puisi yang Menyenangkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Teknodik*, 1 (XV).
- Tarigan, H. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.